



## Kajian Filosofis Kompetensi Multikulturalisme Guru sebagai Landasan Peningkatan SDM Pendidikan

Nadia Salsabila<sup>1\*</sup>, Bambang Yulianto<sup>2</sup>, Dewi Fitrotus Sa'diyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pengembangan Sumber Daya Manusia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [25072255018@mhs.unesa.ac.id](mailto:25072255018@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *Multicultural competence refers to an individual's capacity to navigate and value the diversity within their environment. This skill is essential for all strata of Indonesian society, given Indonesia's diversity in ethnicities, cultures, languages, and faiths. Teachers occupy a pivotal role in fostering multicultural competency within society, as they engage directly with pupils on a regular basis. Teacher intercultural competency has three primary dimensions: knowledge, attitudes, and skills. Multicultural knowledge can be acquired through multiple avenues, including formal education, specialised training, or firsthand experience with varied populations. Multicultural education seeks to equip students with an awareness of the complexities of variety in society, enabling them to coexist amicably. The fundamental principles of multicultural education encompass equality, democracy, pluralism, and tolerance. Educators, as pivotal participants in the educational process, are anticipated to comprehend multicultural values conceptually and to incorporate them into everyday instructional activities. Consequently, the multicultural competency of educators may cultivate students who are not only academically proficient but also possess an inclusive mindset, value diversity, and are prepared to engage in a pluralistic society.*

**Keywords:** *Competence; Diversity; Education; Multicultural; Teacher.*

**Abstrak.** Kompetensi multikultural mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menghargai keragaman dalam lingkungannya. Keterampilan ini sangat penting bagi semua lapisan masyarakat Indonesia, mengingat keragaman etnis, budaya, bahasa, dan kepercayaan di Indonesia. Guru memegang peran penting dalam menumbuhkan kompetensi multikultural dalam masyarakat, karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa secara teratur. Kompetensi antarbudaya guru memiliki tiga dimensi utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan multikultural dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pendidikan formal, pelatihan khusus, atau pengalaman langsung dengan berbagai populasi. Pendidikan multikultural berupaya membekali siswa dengan kesadaran akan kompleksitas keragaman dalam masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara damai. Prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural mencakup kesetaraan, demokrasi, pluralisme, dan toleransi. Para pendidik, sebagai peserta penting dalam proses pendidikan, diharapkan dapat memahami nilai-nilai multikultural secara konseptual dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi multikultural para pendidik dapat menumbuhkan siswa yang tidak hanya mahir secara akademis tetapi juga memiliki pola pikir inklusif, menghargai keragaman, dan siap terlibat dalam masyarakat pluralistik.

**Kata kunci:** Guru; Keberagaman; Kompetensi; Multikultural; Pendidikan.

### 1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia dicirikan oleh keberagamannya, yang mencakup berbagai budaya, etnis, ras, dan agama. Indonesia terdiri dari banyak pulau, masing-masing menampilkan beragam budaya. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan demikian, walaupun masyarakatnya berbeda, tatap lahir dari bangsa yang sama. Keragaman menjadi kekuatan bangsa Indonesia namun tidak dipungkiri bahwa ia juga menjadi ancaman bangsa jika tidak dikelola dengan baik.

Salah satu faktor pemicu konflik yang dapat mengancam integrasi bangsa adalah kurangnya kemampuan dalam memahami dan menyikapi keberagaman yang ada di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai

sarana untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman kepada generasi penerus bangsa, yakni peserta didik, sejak usia dini. Penerapan pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu membimbing siswa untuk memahami, menerima, serta menghargai sesama yang memiliki perbedaan dalam hal suku, budaya, maupun nilai-nilai kepribadian.

Paradigma multikultural secara tersirat ada dalam Pasal 4 UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menjelaskan bahwa pendidikan dikelola secara demokratis dan adil, dengan melindungi hak asasi manusia, prinsip-prinsip agama, nilai-nilai budaya, dan keberagaman nasional. Pendidikan multikultural merupakan inisiatif yang disengaja untuk menumbuhkan hubungan harmonis antar individu melalui kegiatan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, kesadaran, dan perilaku siswa dalam menghadapi keberagaman budaya, sosial, dan agama (Abdiyah & Arif 2021).

Hasil penelitian oleh Febrianus & Yulsy (2019) tentang Praktik Pendidikan Agama untuk Siswa Non-Katolik di Sekolah Dasar Katolik di Kota Kupang menunjukkan bahwa orang tua dan siswa non-Katolik merasakan perlunya modifikasi peraturan yang mengatur pendidikan agama agar sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa, meskipun sekolah menyatakan tidak adanya sikap diskriminatif terhadap siswa non-Katolik. Secara tidak langsung, penelitian tersebut menegaskan bahwa sekolah perlu memperdalam pemahamannya mengenai keberagaman, sekaligus melatih para guru untuk menguasai kompetensi yang relevan, termasuk dalam hal multikulturalisme.

Berbagai hambatan kerap muncul dalam upaya mengelola keberagaman di lingkungan pendidikan. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah minimnya kompetensi serta kurangnya pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan keberagaman (Munawir et al. 2025). Oleh karena itu, pendidik harus menunjukkan profesionalisme yang substansial untuk menangani keragaman siswa secara efektif. Dalam konteks ini, profesionalisme tidak hanya mencakup kompetensi akademis tetapi juga kemampuan untuk membina hubungan yang inklusif dan toleran, bersama dengan kesadaran akan beragam perbedaan yang ada di lingkungan sekolah (Maulana et al. 2026)

Kompetensi guru mengacu pada kemampuan guru untuk memenuhi tanggung jawabnya, menunjukkan akuntabilitas, dan berperilaku bertanggung jawab di hadapan para pemangku kepentingan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 10 tentang pendidik menetapkan bahwa guru profesional harus memiliki setidaknya gelar sarjana (S1) atau diploma empat (D4) dan memenuhi empat standar kompetensi: kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Di samping keempat kualitas tersebut, pendidik juga harus menunjukkan kompetensi multikultural.

Kompetensi multikultural mengharuskan pendidik untuk mewujudkan keyakinan yang kuat dan memelihara jaringan sosial yang luas, memfasilitasi interaksi sosial yang konstruktif antara pengajar dan siswa, serta di antara pendidik itu sendiri. Latar belakang yang beragam dari setiap siswa menghasilkan keragaman yang harus ditangani pendidik dengan mahir untuk mencegah potensi konflik. Sebelum mengharapkan toleransi dari anak-anak, pendidik harus terlebih dahulu memahami dan menghargai berbagai asal usul sosial budaya dari seluruh siswa mereka (Purnama 2021). Hal ini selaras dengan pandangan Banks (1984) tentang kompetensi multikultural yang dibutuhkan pendidik, yang meliputi: 1) kesadaran akan perilaku etnis masing-masing siswa, 2) perhatian dalam mengenali potensi kontroversi dalam konten pembelajaran, dan 3) kemampuan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berbasis kelompok untuk mempromosikan keragaman etnis di kelas.

Selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wiyono et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa SMP Negeri 20 Batam telah meningkatkan cita-cita antarbudaya melalui sumber daya pendidikan dan inisiatif ekstrakurikuler. Hal ini dicapai melalui diskusi kelompok, penggabungan budaya lokal ke dalam sumber daya pendidikan, dan pembelajaran pengalaman melalui kunjungan atau perjalanan lapangan. Selain itu, sebuah penelitian oleh Pasca (2025) di SMP Katolik Jambi mengungkapkan bahwa meskipun terdapat beragam asal agama dan budaya dari beberapa pengajar, toleransi dan multikulturalisme tertanam kuat di seluruh lembaga tersebut.

Pendidikan multikultural memerlukan sinkronisasi kurikulum nasional dengan beragam latar belakang siswa. Mengingat kompleksitas ini, kompetensi profesional seorang guru harus dinilai tidak hanya berdasarkan penguasaan teknis materi pelajaran, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka untuk mengelola dan menanggapi keragaman dalam lingkungan pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan kompetensi antarbudaya seorang guru dalam pedagogi. Meskipun kompetensi antarbudaya tidak memiliki definisi formal dalam undang-undang dan peraturan, hal itu tidak diabaikan. Diharapkan bahwa penyampaian informasi dan pelatihan dalam kompetensi multikultural akan secara substansial meningkatkan hasil pendidikan di masa depan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kompetensi**

Kompetensi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki pendidik untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab mereka. Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, mendefinisikan kompetensi

sebagai kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai pendidik untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka. Kompetensi didefinisikan sebagai sintesis informasi, keterampilan, keyakinan, sikap, kualitas, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang membentuk atribut individu dalam menunjukkan kinerja optimal untuk memenuhi kriteria kualitas dalam domain tertentu. Kompetensi pada dasarnya adalah kemampuan individu yang melampaui pengetahuan teoritis dan ditunjukkan oleh aktivitas nyata yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Wijaya et al., 2023).

### **Kompetensi Guru**

Sebagai tenaga profesional pendidikan, guru harus menguasai empat kualitas penting. Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pendidikan, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semuanya diperoleh melalui pendidikan profesional.

Pertama, kompetensi pedagogis mengacu pada kemampuan guru untuk secara efektif mengawasi proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk perencanaan dan pelaksanaannya, dengan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan siswa. Kedua, kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan pendidik untuk menunjukkan sikap yang konsisten, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, sehingga bertindak sebagai panutan dan teladan bagi siswa, sekaligus mewujudkan etika yang luhur. Ketiga, kompetensi profesional mengacu pada kemampuan untuk menguasai konten pendidikan secara komprehensif dan mendalam, sehingga membekali instruktur untuk membantu siswa memenuhi kriteria kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang pendidikan nasional. Keempat, kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru untuk membina komunikasi dan keterlibatan yang efektif dalam masyarakat, berinteraksi dengan siswa, kolega, staf pendidikan, orang tua atau wali, dan masyarakat luas.

### **Kompetensi Multikultural**

Secara etimologis, kata multikulturalisme berakar dari konsep kebudayaan, yang tersusun dari tiga unsur kata, yakni multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham). Multikulturalisme merujuk pada suatu pandangan sekaligus praktik yang mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Cakupannya tidak terbatas pada pengakuan terhadap perbedaan etnis dan budaya semata, melainkan juga meliputi penghargaan terhadap nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang beragam. Dalam upaya mengelola keragaman budaya serta menumbuhkan kesadaran dan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme di kalangan generasi muda, pendidikan turut memainkan peranan yang sangat penting (Manalu & Lase 2024).

Berdasarkan pemahaman tersebut, multikulturalisme perlu dipahami secara mendalam, dan dalam hal ini kompetensi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Sinagatullin (2003) memandang kompetensi multikultural sebagai kemampuan holistik seorang pendidik maupun individu untuk dapat berfungsi secara efektif di tengah masyarakat yang beragam secara budaya. Kompetensi multikultural sendiri mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Muttaqien 2022). Pada aspek pengetahuan, pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai budaya yang berbeda, sehingga dalam proses pembelajaran mampu menghadirkan pendekatan yang bersifat humanis, demokratis, dan pluralis. Pada aspek keterampilan, pendidik diharapkan memiliki kemampuan praktis dalam berkomunikasi lintas budaya, mengelola konflik antarbudaya, serta mengadaptasi strategi pengajaran agar dapat bersifat inklusif bagi seluruh peserta didik. Dari segi sikap, hal ini termanifestasi dalam perasaan, pikiran, posisi diri guru dalam proses pembelajaran, dan interaksi dengan siswa dari berbagai latar belakang dan perbedaan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat analitis dan menggunakan pemeriksaan komprehensif. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka, dengan memeriksa banyak sumber teoritis yang relevan dengan isu yang ditentukan. Menurut Creswell (2022), mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai kumpulan artikel dari jurnal, buku, dan sumber lain yang mencakup teori dan informasi dari konteks historis dan kontemporer, yang diorganisir secara sistematis menurut subjek dan dokumen yang relevan. Tinjauan ini bertujuan untuk menghubungkan penelitian dengan wacana yang lebih luas dan terkini dalam literatur yang ada, sekaligus mengatasi kesenjangan penelitian dan menambah studi sebelumnya, Sugiyono (2015) menguraikan tiga persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh teori yang digunakan sebagai dasar penelitian: relevansi, kekinian, dan keunikan.

Pendekatan tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber yang relevan dengan isu penelitian kompetensi multikultural. Para peneliti membatasi referensi pada tujuh tahun terakhir, kecuali untuk undang-undang dan keyakinan dasar. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan fakta-fakta yang diperoleh sambil memberikan penjelasan dan pemahaman yang memadai tentang temuan tersebut. Dengan menggunakan metodologi tinjauan pustaka, para peneliti memperoleh

pemahaman yang lebih menyeluruh tentang isu penelitian sambil menghindari redundansi dengan studi sebelumnya (Habsy 2017).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hakikat Guru dalam Keberagaman**

Indonesia diakui sebagai salah satu negara dengan tingkat multikulturalisme tertinggi di dunia, yang disebabkan oleh beragamnya budaya, suku, ras, etnis, dan kepercayaan. Multikulturalisme pada dasarnya menunjukkan masyarakat yang beragam yang muncul dari variasi agama, ras, etnis, budaya, bahasa, dan aspek kehidupan lainnya. Masyarakat multikultural terdiri dari beberapa kelompok dengan nilai, tradisi, struktur sosial, dan adat istiadat yang berbeda, yang hidup berdampingan secara harmonis. Gagasan tentang keberagaman dan multikulturalisme tertanam kuat dalam semboyan nasional, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mewujudkan identitas bangsa Indonesia dan secara inheren menandakan keberagaman sosial budaya yang ada, serta menjadi landasan untuk memahami multikulturalisme di Indonesia (Purnama 2021).

Multikulturalisme adalah sebuah pendekatan yang mengutamakan pengakuan, penerimaan, serta perlindungan atas beragam identitas budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam implementasinya, keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara dan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara menghormati keberagaman dan memperkuat identitas bersama sebagai suatu bangsa (Zahra 2025).

Multikulturalisme telah melahirkan mozaik ke-Indonesiaan yang begitu kaya dan memikat, namun sekaligus menyimpan kerawanan terhadap berbagai potensi konflik. Keharmonisan tersebut hanya akan tercipta manakala seluruh lapisan masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan, dengan senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati antarsesama. Namun apabila keberagaman tidak dikelola dengan baik, hal itu dapat melahirkan sikap eksklusivisme, fanatisme yang berlebihan, serta radikalisasi pemahaman yang pada gilirannya berpotensi memantik konflik sosial berbau SARA (Rosita & Dhita 2026).

Salah satu langkah untuk mengurangi bahaya ini adalah dengan menumbuhkan pemahaman individu tentang pentingnya keragaman di semua dimensi, meliputi sosial, ekonomi, gender, budaya, agama, kemampuan, usia, dan aspek-aspek lain dari kehidupan bermasyarakat. Dorongan untuk menumbuhkan pengetahuan ini berasal dari komitmen untuk mencegah pelanggaran hak asasi manusia, dengan mengakui bahwa setiap orang, sebagai

mahluk budaya, berhak atas perlakuan yang adil dan setara tanpa memandang latar belakang mereka (Elinda 2023). Inisiatif ini dapat dicapai melalui pendidikan multikultural, yang menumbuhkan kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya bagi siswa.

Faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah kehadiran pendidik yang kompeten yang benar-benar memahami dan mewujudkan prinsip-prinsip keragaman. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru diidentifikasi sebagai profesional yang bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi antarbudaya adalah pendidik yang mahir dalam membina dan meningkatkan potensi siswa dengan mempromosikan gagasan kesetaraan di antara keragaman budaya dan latar belakang, yang mencakup siswa, komunitas mereka, dan dunia yang lebih luas (Muttaqien 2022).

Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menerapkan dan melaksanakan praktik pedagogis yang mewujudkan prinsip-prinsip pluralitas, demokrasi, dan humanisme, sambil juga menekankan moralitas, disiplin, kepedulian kemanusiaan, keadilan, dan integritas dalam perilaku sehari-hari mereka. Pada akhirnya, diharapkan pendidik dengan kesadaran antarbudaya akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya memahami keragaman tetapi juga mewujudkan karakter yang kuat yang menghargai perbedaan masyarakat (Muttaqien 2022).

### **Sumber Pengetahuan Multikultural Guru**

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia bukan sekadar alternatif, tetapi kebutuhan yang harus diakui. Indonesia adalah negara yang dicirikan oleh keragaman budaya, agama, dan etnis yang melimpah. Siswa di setiap sekolah di Indonesia berasal dari latar belakang yang beragam dan berbeda. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip multikultural. Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan multikultural dari sudut pandang global, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan ini dapat ditanamkan tidak hanya secara konseptual tetapi juga secara praktis ditunjukkan oleh siswa (Widiyono 2018).

Keefektifan pendidikan multikultural di sekolah sebagian besar bergantung pada pemahaman, sikap, dan keterampilan guru dalam menangani keragaman di kelas. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi dicirikan sebagai kumpulan informasi, kemampuan, dan perilaku yang harus diperoleh, diinternalisasi, dan dikuasai oleh pendidik dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka. Menurut

Banks & Banks (2020) menyatakan bahwa pendidik dengan perspektif multikultural harus memiliki kompetensi pedagogis yang meliputi: (1) menumbuhkan lingkungan kelas yang secara konsisten menghormati warisan budaya dan bahasa setiap siswa, dan (2) membina hubungan interaktif yang signifikan dengan setiap siswa sebagai individu, sambil mengakui pengaruh interaksi ini terhadap teman sebaya mereka, serta (3) memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara bersama-sama, yang memungkinkan terciptanya kesempatan belajar komunal yang terstruktur, sehingga mampu memperluas dan menyeimbangkan pendekatan individualistik dan teacher-centered yang selama ini menjadi ciri khas sekolah pada umumnya.

Kesiapan guru dalam mengelola keberagaman tidak dapat dipisahkan dari tingkat sensitivitas antarbudaya yang mereka miliki. Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian sebelumnya oleh Dzerviniks & Uš (2024) yang menegaskan bahwa sensitivitas antarbudaya merupakan kompetensi kunci bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, serta mampu menghargai identitas kultural setiap peserta didik. Sensitivitas antarbudaya itu sendiri merujuk pada kesadaran, pemahaman, dan kemampuan seseorang dalam merespons perbedaan budaya yang muncul dalam komunikasi maupun interaksi sosial sehari-hari.

Beberapa faktor memengaruhi tingkat sensitivitas antarbudaya seseorang, termasuk: (1) pengalaman internasional, karena individu yang terbiasa bepergian atau belajar di lingkungan multikultural seringkali menunjukkan sensitivitas antarbudaya yang lebih tinggi; (2) kemampuan berbahasa, karena kefasihan dalam bahasa asing dapat memperluas kesadaran dan pemahaman tentang beragam budaya; (3) sifat kepribadian, di mana karakteristik seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru dan empati dikaitkan dengan peningkatan sensitivitas antarbudaya; dan (4) pendidikan antarbudaya, khususnya program akademik atau pelatihan yang memprioritaskan kompetensi lintas budaya, yang dianggap efektif dalam menumbuhkan peningkatan sensitivitas antarbudaya (Triwardhani 2025).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian guru telah menyadari dan memahami pentingnya nilai-nilai multikultural serta berupaya untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran, namun demikian tingkat kesiapan pedagogis yang dimiliki masih menunjukkan variasi yang cukup beragam. Guru yang telah mendapatkan pelatihan pedagogis inklusif terbukti lebih terampil dalam memfasilitasi diskusi, membangun kerja sama antar peserta didik, serta mengelola perbedaan pendapat yang muncul di dalam kelas. Oleh sebab itu, pelatihan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak, guna memastikan setiap guru mampu merespons perubahan dinamika demografis peserta didik yang

terus berkembang, sekaligus memenuhi tuntutan yang semakin meningkat terhadap praktik pembelajaran yang inklusif (Sumiarsih et al. 2025).

Kompetensi multikultural yang diharapkan tertanam dalam diri seorang guru sejatinya tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk dan berkembang secara bertahap melalui perjalanan pendidikan yang telah dilaluinya sejak ia sendiri menjadi seorang peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan semata-mata menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan keguruan, melainkan harus sudah mulai ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Guru yang pernah merasakan dan menghayati pendidikan multikultural secara langsung semasa menjadi peserta didik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengimplementasikannya secara autentik dan bermakna di dalam kelas.

Di samping itu, dukungan kebijakan dari pihak sekolah turut menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam mempertegas keyakinan guru untuk menerapkan pendidikan multikultural secara konsisten. Hal ini diperkuat oleh kajian Aisyah, Hanum, and Daulay (2024) yang menegaskan bahwa institusi pendidikan yang memiliki kebijakan yang tegas dan jelas mengenai nilai-nilai toleransi, anti-diskriminasi, serta penghargaan terhadap keberagaman akan memberikan landasan yang kuat bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, hasil analisis secara menyeluruh menegaskan bahwa kesiapan guru merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif yang berlandaskan pada nilai-nilai multikultural.

### **Nilai Kompetensi Multikultural Guru**

Sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru, setiap pendidik harus memiliki empat kompetensi penting: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semuanya diperoleh melalui pendidikan profesional. Komitmen ini dibenarkan, karena pendidik memegang peran penting sebagai agen perubahan, yang bertugas mengembangkan karakter dan menumbuhkan budaya nasional. Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan kompetensi sosial, yang menggambarkan pendidik sebagai anggota masyarakat yang penting, mahir dalam membina komunikasi dan keterlibatan yang sukses dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan (Halim 2023).

Dalam konteks pendidikan multikultural, pendidik berperan sebagai agen penting nilai-nilai multikultural, yang diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pembelajaran. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan rasa saling menghormati antar individu dalam konteks keberagaman. Dalam konteks ini, kompetensi multikultural sangat penting bagi semua pendidik. Seorang pendidik yang mahir dalam kompetensi multikultural akan

menanamkan cita-cita luhur pada siswa, mendorong perkembangan mereka menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam keberagaman. Prinsip-prinsip tersebut mencakup toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egalitarianisme, keterbukaan, keadilan, kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, niat baik, saling percaya, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan, dan kepercayaan (Purwasari 2023).

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari SD Negeri 1 Balun, di mana lembaga tersebut mempromosikan tiga nilai multikultural fundamental: saling menghormati, penghargaan, dan semangat persatuan. Sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang memperlakukan semua siswa secara adil, terlepas dari latar belakang mereka yang beragam, sehingga mendorong pengembangan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, inklusivitas, dan gotong royong (Nurhidayat 2024). Lingkungan pendidikan sangat memengaruhi pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip multikultural. Penelitian oleh Nurjanah and Gunawan (2022) di SMP 6 Pangkalpinang menunjukkan bahwa inisiatif untuk menanamkan pemahaman dan menerapkan prinsip-prinsip multikultural di sekolah tersebut relatif berhasil. Guru secara aktif menanamkan cita-cita antarbudaya selama kegiatan pendidikan, terutama dalam studi sosial. Pendidik tidak menunjukkan bias di antara siswa dalam memberikan layanan, bantuan, atau selama kegiatan kolaboratif. Pendidik sengaja menciptakan kelompok heterogen untuk menumbuhkan hubungan yang sehat di antara siswa dan mempromosikan rasa persatuan dan solidaritas.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang memprioritaskan penanaman cara hidup yang bercirikan rasa saling menghormati, otentisitas, dan toleransi terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat yang sangat heterogen. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman masyarakatnya yang luas, bentuk pendidikan ini memiliki fungsi strategis dalam mengelola dan mengatasi keragaman ini secara efektif dan konstruktif..

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Indonesia, sebagai negara kosmopolitan, mengantisipasi bahwa pendidikan akan berkontribusi dalam mengelola keragaman budayanya. Pendidikan multikultural berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa tentang keragaman dalam konteks masyarakat. Oleh karena itu, pendidik harus memperoleh kompetensi multikultural di samping kompetensi fundamental. Kompetensi multikultural guru mengacu pada kemampuan, pemahaman, dan disposisi pendidik dalam menangani keragaman siswa di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Kompetensi multikultural diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan

pelatihan yang dijalani guru sejak masa studi mereka. Akibatnya, pendidik dengan kompetensi multikultural akan secara efektif menanamkan cita-cita multikultural kepada siswa mereka. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di Indonesia akan menumbuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berbudaya dan siap menghadapi kesulitan di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdiyah, L., & Arif, M. (2021). Filsafat pendidikan Islam: Pendidikan multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Aisyah, A., Hanum, L., & Daulay, S. Y. (2024). Analisis implementasi pendidikan multikulturalisme dan tantangan keragaman di sekolah menengah atas. *Indonesian Journal of School Counseling*, 9(2), 256–268. <https://doi.org/10.23916/085117011>
- Banks, J. A. (1984). *Teaching strategies for ethnic studies*. Allyn and Bacon.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. G. (Eds.). (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dzerviniks, J., & Ušć, S. (2024). Intercultural competence of teachers to work with newcomer children. *Education Sciences*, 14(8), 802. <https://doi.org/10.3390/educsci14080802>
- Elinda, T. (2023). Menekankan pentingnya keberagaman multikultural kebijakan pendidikan untuk mengembangkan SDM pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*, 0–2.
- Febrianus, S., & Yulsy, M. (2019). Praktik pendidikan agama pada siswa-siswi non Katolik di sekolah dasar Katolik se-Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 179–216. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i2.162>
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Halim, A. (2023). Sikap multikultural guru pendidikan agama Islam di sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 86–102. <https://doi.org/10.31538/adrg.v3i2.1285>
- Indonesia, Republik. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia, Republik. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Manalu, F. J., & Lase, A. (2024). Multikulturalisme: Konsep, dampak, dan strategi pengelolaan keragaman budaya dalam konteks global. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(6), 357–362.
- Maulana, A., Abdurrouf, I., Habib, J. N., & Wulandari, R. M. (2026). Kompetensi profesional: Strategi guru dalam mengelola keberagaman siswa di sekolah multikultural. *Paedagogie*, 21(1), 265–274. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16100>

- Munawir, N. M. S., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal*, 6(2), 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
- Muttaqien, M. Z. (2022). Kurikulum multikultural dan guru multikulturalis. *Jurnal Fastabiqulkhairaat*, 3(1).
- Nurhidayat, M. A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Balun Turi Lamongan. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 31–35. <https://doi.org/10.31004/nf4pq121>
- Nurjanah, L., & Gunawan, R. (2022). Implementasi nilai-nilai multikultural pada sekolah multi-etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 817–828. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.202>
- Pasca, C. D. A. (2025). Pendidikan multikultural di SMP Katolik Jambi: Perspektif guru dengan beragam agama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1439–1446.
- Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PPKn untuk mendukung sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Purwasari, D. R. (2023). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan James A. Banks. *Modeling*, 10(2), 249–258. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>
- Rosita, V. A., & Dhita, R. (2026). Multikulturalisme di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10).
- Sinagatullin, I. M. (2003). *Constructing multicultural education in a diverse society*. Scarecrow Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiarsih, M., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan multikultural pada pembelajaran abad ke-21 pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pengetahuan*, 4(2), 14188–14194.
- Triwardhani, D. (2025). Pengaruh intercultural sensitivity dan kemampuan berbahasa Inggris pada mahasiswa UPN Veteran Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1476>
- Widiyono, S. (2018). Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. *Elementary School*, 5(2), 282–290.
- Wijaya, C., Suhardi, & Amiruddin. (2023). *Manajemen pengembangan kompetensi guru*. Umsu Press.
- Wiyono, H., Buwono, S., & Hafizi, M. Z. (2024). Analisis pembelajaran multikultural pada sekolah tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia–Malaysia. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3). <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8258>
- Zahra, N. (2025). Identitas nasional dan multikulturalisme studi kasus di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1567–1574.